

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN DIARE PADA SANTRI DI KOTA TANGERANG SELATAN

Nabilah Nur Haenisa, Istianah Surury

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten
E-mail: Nabilahn357@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 30, 2022

Revised July 25, 2022

Accepted July 31, 2022

Keywords:

Diarrhea,
Snacking Habits,
Personal Hygiene,
Santri

ABSTRACT

Relationship of Personal Hygiene with Diarrhea in Santri in South Tangerang City. Diarrhea is a disease caused by infection with microorganisms in the environment, its transmission is related to the mouth and its spread is almost all over the world. South Tangerang City has determined that children aged 5-14 years are the third most common causes of diarrhea, with an incidence rate of 2.6% and a prevalence period of 4.7%. This study was conducted to determine the relationship between personal hygiene with the incidence of diarrhea in students at the Ummul Quro Islamic Boarding School in 2021. This research is quantitative research with an analytical observational approach with a cross-sectional study design. Data collection was carried out primarily using a questionnaire with a total sample of 133 respondents who were taken using a total sampling technique. The results obtained as many as 77 respondents (57.9%) experienced diarrhea from the last month. The results of the bivariate test with the Chi-Square test showed that age ($p\text{-value}=1,000$), gender ($p\text{-value}=0.691$), snack habits ($p\text{-value}=0.801$) did not have a significant relationship. While the personal hygiene variable ($p\text{-value}=0.006$) had a significant relationship with the incidence of diarrhea. In this study, the personal hygiene variable had a significant relationship with the incidence of diarrhea. Islamic boarding schools are required to provide education to santri related to good personal hygiene to prevent diarrhea and to support all facilities and infrastructure that support personal hygiene.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Diare ialah penyakit ditimbulkan oleh infeksi mikroorganisme di lingkungan, penularannya berkaitan dengan mulut dan penyebarannya hampir di seluruh global. Karena angka morbiditas dan mortalitas yang terkategori tinggi, persoalan diare di Indonesia masih menjadi dilema kesehatan yang acapkali terjadi dalam bentuk KLB (Kejadian Luar Biasa). Salah satu faktor pemicu terjadinya KLB diare yaitu faktor higiene dan sanitasi lingkungan yang buruk. ⁽¹⁾ Badan Kesehatan Dunia pada tahun 2017 menyatakan bahwa diare termasuk penyakit ke-2 mematikan yang menyerang anak-anak. Di dunia ditemukan terdapat kurang lebih 1,7 miliar masalah diare ⁽²⁾. Riskesdas tahun 2018 mengkonfirmasi diare anak usia 5-14 tahun sebanyak 6,2%. Hasil riset pula menyatakan bahwa insiden diare lebih banyak terjadi pada wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan, yaitu 7,0% di pedesaan dan 6,6% di perkotaan ⁽³⁾.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, jumlah kasus diare yang tercatat di Provinsi Banten sebanyak 7,6% ⁽³⁾. Sedangkan berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Banten (2020), jumlah kasus diare pada seluruh kelompok umur pada tahun 2019 sebanyak 250.516. Peristiwa tertinggi terjadi pada kelompok umur di bawah 59 bulan hingga 12 tahun dengan 65.588 kasus, disusul kelompok umur di atas 20 tahun dengan 64.019 kasus. Provinsi Banten menangani 81,47% kasus diare pada tahun 2019 ⁽⁴⁾. Kota Tangerang Selatan menetapkan

anak usia 5-14 tahun sebagai urutan ketiga kasus diare terbanyak, dengan angka insiden 2,6% dan period prevalence 4,7% menurut Dinkes Tangsel ⁽⁵⁾.

Diare mengakibatkan masalah yang relatif serius bagi kesehatan bila tidak segera diatasi, terutama jika diare terjadi pada remaja, yaitu masa perubahan pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Remaja yang kerap kali mengalami diare akan berpotensi mengalami keterlambatan pada pertumbuhannya sehingga menjadi tidak optimal ⁽⁶⁾. Sumampouw berpendapat bahwa, diare umumnya cenderung lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih aktif dalam kegiatan di luar ruangan yang bersentuhan langsung dengan tanah ⁽⁷⁾. *Agent*, pejamu, *host* dan perilaku menjadi faktor pemungkin untuk terciptanya penyakit diare. Sanitasi lingkungan yang sangat mendominasi ialah fasilitas air bersih dan pembuangan tinja, kedua aspek ini hendak berkorelasi dengan sikap manusia. Secara garis besarnya apabila lingkungan tidak sehat lalu berakumulasi dengan sikap manusia yang tidak sehat juga, tidak menutup kemungkinan penularan diare sangat sukar terjadi ⁽⁸⁾.

Fasilitas pendidikan yang harus memperhatikan aspek kesehatan salah satunya pesantren. Permasalahan yang ada dimulai dari rawannya ketersediaan air bersih serta sanitasi yang layak. Perbandingan umur, jenis kelamin, personal hygiene, kebiasaan jajan serta latar belakang sosial, berpotensi memunculkan penyakit pencernaan. Persoalan ini didukung dengan studi penelitian ⁽⁹⁾ yaitu prevalensi santri yang mengalami diare di Pondok Pesantren Insan Qur'ani dalam satu bulan terakhir sebanyak 43 responden (71,7%), yang berarti kejadian diare masih sering terjadi di lingkungan pesantren. Adapun upaya untuk mencegah diare salah satunya dengan menerapkan personal hygiene dan kebiasaan jajan yang baik. Perihal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh ⁽¹⁰⁾ didapatkan hasil bahwa ada 14 orang (73,7%) yang terkena diare karena kurang menerapkan personal hygiene lalu diperkuat dengan uji statistik maka terdapat hubungan antara personal hygiene dengan diare. Selain itu ada penelitian terkait kebiasaan jajan yang dilakukan oleh ⁽¹¹⁾ didapatkan hasil dari 41 anak (80,4%) memiliki kebiasaan jajan kurang baik rata-rata pernah terkena diare. Sedangkan dari 13 anak yang memiliki kebiasaan jajan baik sebagian besar mengalami diare sebanyak 5 anak (38,5%). Uji statistik membuktikan nilai ($p\text{-value} < 0,05$) maka, ada keterkaitan atau korelasi antara perilaku kebiasaan jajan dengan kejadian diare.

Berdasarkan uraian diatas serta hasil pengamatan awal pada tempat penelitian, penulis menemukan masih kurangnya perhatian terhadap perilaku personal hygiene serta kebiasaan jajan, oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, kebiasaan jajan dan personal hygiene dengan kejadian diare pada santri di Pondok Pesantren Ummul Qura tahun 2021.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen dalam satu waktu. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel dependen adalah Diare. Sedangkan Usia, Jenis Kelamin, Kebiasaan Jajan dan *Personal Hygiene* termasuk dalam variabel independen. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ummul Qura Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten yang dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai dengan Januari 2022. Pengambilan data dilakukan secara primer menggunakan kuesioner dengan jumlah populasi sebanyak 133 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*.

Adapun perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan uji hipotesis beda 2 proporsi. Dari hasil perhitungan sampel yang sudah dikalikan dua, maka didapatkan sampel minimal yaitu sebanyak 60 orang. Untuk menghindari *drop out/missing data*, maka peneliti menambahkan 10% sehingga menjadi 66 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Total Sampling* yaitu dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Alasan mengapa peneliti mengambil *total sampling* karena peneliti ingin melihat secara keseluruhan riwayat kejadian diare pada populasi tersebut.

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah dikaji dan mendapatkan kelayakan etik penelitian oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan nomor etik No. 10.389.B/KEPK-FKMUMJ/I/2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pada analisis univariat akan disimpulkan distribusi masing-masing variabel yang diteliti. Adapun distribusi yang ditampilkan meliputi variabel dependen dan independen. Dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare, Usia, Jenis Kelamin, Kebiasaan Jajan, dan *Personal Hygiene*

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Diare		
Diare	77	57,9%
Tidak Diare	56	42,1%
Usia		
12-15 Tahun	126	94,7%
16-18 Tahun	7	5,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	68	51,1%
Perempuan	65	48,9%
Kebiasaan Jajan		
Kurang Baik	93	69,9%
Baik	40	30,1%
Personal Hygiene		
Kurang Baik	72	54,1%
Baik	61	45,9%

Berdasarkan tabel 1 variabel kejadian diare pada responden dalam satu bulan terakhir didapatkan hasil bahwa lebih banyak responden yang mengalami diare yaitu 77 responden (57,9%). Sedangkan usia lebih banyak responden dengan kategori usia 12-15 tahun yaitu sebanyak 126 responden (94,7%).

Hasil analisis berdasarkan variabel kebiasaan jajan bahwa lebih banyak responden dengan kategori kebiasaan jajan kurang baik yaitu 93 responden (69,9%), sedangkan responden dengan kategori kebiasaan jajan yang baik sebanyak 40 responden (30,1%). *personal hygiene*-nya baik sebanyak 61 responden (45,9%).

Pada variabel personal higiene didapatkan hasil bahwa dari 133 responden, terdapat 72 responden (54,1%) yang perilaku *personal hygiene*-nya kurang baik, sedangkan responden dengan perilaku baik sebanyak 61 responden (45,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Variabel Usia, Jenis Kelamin, Kebiasaan Jajan, dan *Personal Hygiene*

	Kejadian Diare						OR	P-value
	Diare		Tidak Diare		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
12-15 tahun	73	57,9	53	42,1	126	100	1,03	1,000
16-18 tahun	4	57,1	3	42,9	7	100		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	41	60,3	27	39,7	68	100	1,22	0,691
Perempuan	36	55,4	29	44,6	65	100		
Kebiasaan Jajan								
Kurang Baik	55	59,1	38	40,9	93	100	1,18	0,801
Baik	22	55,0	18	45,0	40	100		
Personal Hygiene								
Kurang Baik	50	69,4	22	30,6	72	100	2,86	0,006
Baik	27	44,3	34	55,7	61	100		

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji *Chi-Square* antara Usia dengan kejadian diare diketahui nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian diare pada santri di Pondok Pesantren Ummul Quro. Hasil uji *Chi-Square* antara Jenis Kelamin dengan kejadian diare diketahui nilai $p = 0,691$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare pada santri di Pondok Pesantren Ummul Quro. Analisis tersebut juga memperoleh nilai OR sebesar 1,22. Hasil uji *Chi-Square* antara Kebiasaan Jajan dengan kejadian diare diketahui nilai $p = 0,801$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada santri di Pondok Pesantren Ummul Quro. Hasil uji *Chi-Square* antara *Personal Hygiene* dengan kejadian diare diketahui nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara personal higiene dengan kejadian diare pada santri. Hasil analisis juga didapatkan nilai OR sebesar 2,86 yang artinya santri yang memiliki kebiasaan *personal hygiene*-nya kurang baik berpeluang lebih tinggi mengalami diare sebesar 74,09% dibandingkan dengan santri yang berperilaku *personal hygiene*-nya baik.

Usia

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 1,000$). Dan didapatkan juga nilai OR sebesar 1,03. Artinya santri dengan usia 12-15 tahun memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami diare sebesar 50,73% dibandingkan dengan santri yang berusia 16-18 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽¹²⁾ dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,129$ yang juga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang bermakna antara variabel usia dengan kejadian diare di Pondok Pesantren Medan. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh ⁽¹³⁾ dan didapatkan hasil dari uji statistik dengan nilai $p\text{-value} = 0,099$ yang artinya tidak terdapat hubungan atau tidak adanya perbedaan proporsi antara usia dengan kejadian diare.

Daya tangkap dan pola pikir remaja juga bisa di pengaruhi oleh tingkat usianya. Semakin bertambahnya usia maka pengetahuan dan perilakunya juga akan berubah ⁽¹⁴⁾. Adapun teori yang dikemukakan oleh ⁽¹⁵⁾ usia remaja awal yaitu antara 12-15 tahun, pada umur tersebut remaja masih memperlihatkan sifat-sifat yang negatif seperti merasa bingung ketika mengambil keputusan dan berperilaku, merasa cemas atau bingung dan gelisah. Pada masa ini juga remaja masih menginginkan atau mencoba hal-hal baru dalam berperilaku, sehingga remaja membutuhkan arahan baik dari orang dewasa disekitarnya ataupun teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan.

Jenis Kelamin

Hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,691$ maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare pada santri serta dari hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 1,22. Artinya, santri yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang lebih tinggi mengalami diare sebesar 54,95% dibandingkan dengan santri yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽¹³⁾ yang menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 0,689$). Namun berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh ⁽¹²⁾ yang didapatkan hasil dari uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian diare di Pondok Pesantren. Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa santri laki laki dua kali lebih berisiko terkena diare.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh ⁽¹⁶⁾ yang berpendapat bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko terkena diare karena aktifitas laki-laki lebih sering dilakukan diluar lapangan. Kebiasaan anak-anak tidak mengindahkan perilaku CTPS menyebabkan berbagai kuman masuk ke dalam tubuh salah satunya agen penyebab diare ialah bakteri *E. coli*. Hasil penelitian lain menunjukkan laki-laki biasanya lemah dalam kedisiplinan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat tetapi mereka lebih cepat berfikir dan memutuskan permasalahan terhadap dirinya sendiri menurut Lisafur dalam ⁽¹⁴⁾.

Kebiasaan Jajan

Hasil analisis uji *Chi Square* diperoleh $p\text{-value}$ sebesar 0,801 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada santri. Hasil analisis juga didapatkan nilai OR sebesar 1,18. Artinya santri yang memiliki kebiasaan jajan kurang baik berpeluang lebih tinggi terkena diare sebesar 54,12% dibandingkan dengan santri yang memiliki kebiasaan jajan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁵⁾ yang didapatkan hasil dari uji statistik *Chi Square* dengan $p\text{-value} = 0,596$ maka ditarik kesimpulan tidak adanya hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare. Berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan ⁽¹⁷⁾ didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,010$ ($p < 0,05$), H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan bermakna antara perilaku pemilihan makanan jajanan dengan kejadian diare pada siswa kelas IX di SMPN 36 Kelurahan Rapak. Dan adapun penelitian oleh ⁽¹⁸⁾ yang di dapatkan hasil terdapat hubungan antara pola konsumsi jajan dengan kejadian diare.

Kepadatan aktifitas anak sekolah membuat mereka tak jarang melupakan saat makan. Anak yang tidak sarapan cenderung berperilaku mengkonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Makanan jajanan berisiko terhadap pencemaran biologi maupun kimiawi. Karena pemilihan bahan makanan yang digunakan pada pembuatan jajan oleh produsen biasanya kurang terjamin mutunya selain itu cara penyimpanan makanan tidak dilakukan dengan benar. Tidak jarang anak usia sekolah salah dalam pemilihan makanan jajanan yang sehat maka dari itu diperlukannya perhatian khusus agar tidak terjadi pencemaran ⁽¹⁹⁾. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan tingkat higienitas makanan atau jajanan yang akan dikonsumsi oleh anak sekolah ⁽²⁰⁾.

Personal Higiene

Hasil analisis uji *Chi Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,006$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara personal higiene dengan kejadian diare pada santri. Dengan nilai OR sebesar 2,86 yang artinya santri yang memiliki kebiasaan personal higienenya kurang baik berpeluang lebih tinggi mengalami diare sebesar 74,09% dibandingkan dengan santri yang berperilaku *personal hygiene*-nya baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽²¹⁾ di Pondok Pesantren Daarul Muhsinin yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara personal higiene dengan kejadian diare pada santri ($p\text{-value} = 0,048$). Dan penelitian lain ⁽¹⁴⁾ menunjukkan bahwa mayoritas responden berperilaku CTPS kurang baik dan

mengalami diare sebanyak 12 orang (63,2%) sedangkan responden yang berperilaku CTPS baik namun tetap mengalami diare sebanyak 8 orang (16,7%). Hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji *Chi Square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,001$ artinya terdapat hubungan antara cuci tangan dengan sabun dengan kejadian diare. Selain itu terdapat juga hubungan yang signifikan antara kebiasaan memotong kuku tangan dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 0,002$).

Ada berbagai faktor mengapa anak-anak tidak melakukan personal hygiene dengan baik, salah satunya belum tersedianya sarana dan prasarana seperti penyediaan wastafel dan sabun cuci tangan. Tangan ialah bagian tubuh dengan bibit penyakit terbanyak. Hal itu dikarenakan saat kuku yang panjang lalu memegang sesuatu yang kotor, serta berjabat tangan tentu bibit penyakit menempel pada kulit tangan. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan membuat telur cacing juga ikut tertelannya (14). Ada 5 waktu penting untuk mencuci tangan dengan sabun yaitu setelah memegang hewan peliharaan, setelah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan anak bayi, dan sebelum makan. Untuk itu perlunya membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun (13).

KESIMPULAN DAN SARAN

Santri Pondok Pesantren Ummul Quro mayoritas pernah mengalami diare dalam satu bulan terakhir sebanyak 77 responden (57,9%). Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 0,006$).

Disarankan bagi pondok Pesantren melakukan edukasi kepada santri terkait personal hygiene yang baik dalam upaya pencegahan diare serta menunjang segala fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan personal hygiene. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan pengembangan penelitian dengan menambahkan faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kejadian diare.

KEPUSTAKAAN

1. Kementerian Kesehatan RI. Situasi diare di Indonesia. J Bul Jendela Data Inf Kesehat. 2011;2:1-44.
2. WHO. Prevalensi Diare [Internet]. 2017. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
3. RISKESDAS. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehat RI. 2018;1-582.
4. Profil Kesehatan Provinsi Banten. 2020;
5. Suherman S, 'Aini FQ. Analisis kejadian diare pada siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang tahun 2018. J Kedokt dan Kesehat. 2018;15(2):199-208.
6. Utami N, Luthfiana N. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. Majority [Internet]. 2016;5:101-6. Available from: <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>
7. Sumampouw, Soemarno, Andarini S. Diare Balita: Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat. Deepublish; 2017.
8. Patmawati P, Fahira R. 164-317-1-Sm. 2017;3(1):58-65.
9. Efendy A. Universitas Abulyatama Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Santri di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018. 2020;2(3):8-12.
10. Suraya C. Hubungan Hygiene Makanan, Sumber Air dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak. Citra Delima J Ilm STIKES Citra Delima Bangka Belitung. 2019;3(2):97-105.
11. Novanto I, Fauzan A, Ariyanto E. Hubungan Pengetahuan, PHBS Dan Kebiasaan Jajan Dengan Kejadian Diare di SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. J Concept Commun. 2020;(23):301-16.

12. Purnama TB, Tanjung RRR, Siregar WS. Prevalensi diare pada santri pondok pesantren di Kota Medan Prevalence of diarrhea in Islamic boarding school students in Medan. *J Epidemiol Commun Dis.* 2021;7(1):35-9.
13. Prawati DD. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *J PROMKES.* 2019;7(1):34.
14. Nurdin I. Hubungan Memotong Kuku Dan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Sekolah Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas Ix Di Smpn 36 Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang. 2018;(July):1-23.
15. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga; 2003.
16. dkk Sumampouw OJ. Diare Balita: Suatu Tinjauan dari bidang Kesehatan Masyarakat. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish; 2017.
17. Atmaja BD. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Remaja Di Sekolah Kelas Ix Smpn 36 Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang. *Fak Ilmu Kesehtan Dan Farm Univ Muhammadiyah Kalimantan Timur.* 2018;12.
18. Nuraini 2018. Hubungan Pola Konsumsi Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa. *J Chem Inf Model.* 2019;53(9):1689-99.
19. et al Dyna. Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Pada Pedagang. *Endurance.* 2018;3(3):524-30.
20. Anisah IN. Hubungan Kebiasaan Anak Jajan Diluar Dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri 3 Mudal Boyolali. *Univ Muhammadiyah Surakarta.* 2019;
21. Rambe IY. Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Diare Pada Santri/Santriwati Dan Gambaran Higiene Sanitasi Pengelolaan Makanan Serta Enterobacter Di Pesantren Modren Daarul Muhsinin Kabupaten Labuhan Batu Dan Pesantren Nurul Falah Kabupaten Labuhan Batu Selatan. 2017;

